

Performa Kalimat Anak pada Masa Konstruksi Sederhana: Studi Kasus terhadap Anak Usia 4 Tahun

Mustika Yumi^{1✉}, Atmazaki², Erizal Gani³
Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aims to describe the types of sentences that children get during a simple construction period. A child's simple construction period takes place when a child is three to five years old. At this time the child has started the speech in the form of simple sentences. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data is processed using the refer-see technique with the help of recording and recording tools. The object of research in this study was a four year old girl who used Bahasa in everyday conversation. The data in this study are all four year old children's speech collected at different times. Analyzing is done in several stages, namely, speech transcribed in written form, inventoried, identified, classified, and collected. Based on the results of the study it was concluded that the utterances of four year olds or children who were in the period of simple construction were able to produce speech in various sentence forms. The sentence is in the form of declarative, interrogative, and imperative sentences. The sentence that often appears is a declarative sentence, while the one that rarely appears is an imperative sentence.

Keywords: *Acquisition; Sentence; Simple Construction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kalimat yang diperoleh anak pada masa konstruksi sederhana. Masa kontruksi sederhana seorang anak berlangsung pada saat seorang anak berusia tiga sampai lima tahun. Pada masa ini anak sudah mengawali tuturan dalam bentuk kalimat-kalimat yang sederhana. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan teknik simak-lihat-cakap dengan bantuan alat rekam dan catat. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia empat tahun yang menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan anak usia empat tahun yang dikumpulkan dalam waktu yang berbeda. Penganalisisan dilakukan dalam lima tahap, yaitu tuturan ditranskripsikan dalam bentuk bahasa tulis, diinventarisasi, diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan anak usia empat tahun atau anak yang berada pada masa kontruksi sederhana sudah mampu menghasilkan tuturan dalam bentuk kalimat yang beragam. Kalimat tersebut berbentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk kalimat yang sering muncul adalah kalimat deklaratif, sedangkan yang jarang muncul adalah kalimat imperatif.

Kata kunci: *Pemerolehan; Kalimat; Konstruksi Sederhana*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2019

✉Corresponding author :

Address : Padang, Sumatera Barat

Email : mustikayumi@yahoo.com

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Hal ini membuat manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini menyebabkan manusia saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Untuk menjalin hubungan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, menurut Elvira (Elvira, 2014) selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan emosi dan pikiran manusia. Hal ini juga terjadi pada anak-anak. anak-anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan media untuk mengungkapkan emosi baik positif ataupun emosi negatif.

Kemahiran bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti: lingkungan anak, pendidikan orang tua, pola asuh, dan riwayat keluarga. Perkembangan bahasa setiap anak dapat terstimulus secara optimal jika lingkungan dan orang terdekat menstimulus dengan bahasa yang dimengerti anak. Kemahiran bahasa ini terjadi dalam proses pemerolehan bahasa (Joni, 2015).

Pemerolehan bahasa pada anak meliputi dua proses, yaitu proses kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak sadar. Kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari proses pemahaman dan penerbitan kalimat yang didengar (Salnita, 2019)

Proses berbahasa pada anak melalui banyak tahapan. Septia (Septia, 2017) mengatakan bahwa bahasa pada anak diperoleh melalui proses alamiah yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial (lingkungan). Faktor biologis adalah anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan

organ-organ yang lengkap seperti mata, telinga, hidung, mulut, dan lainnya. Faktor sosial adalah interaksi seorang anak dengan lingkungan di sekitar anak pada saat anak berada pada masa pemerolehan bahasa. Bahasa diperoleh anak tidaklah didapatkan secara langsung, melainkan diperoleh secara bertahap. Pemerolehan tersebut diawali sejak anak lahir yang telah dibekali alat pemerolehan bahasa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomsky (Djuwarijah, 2017) bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia dilengkapi dengan perangkat yang memungkinkan anak untuk memperoleh bahasa. Seperangkat peralatan tersebut dinamakan dengan peralatan pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device (LAD)*. Dengan adanya LAD, seorang anak dipastikan akan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa melalui tahapannya.

Tahapan dalam pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis. Menurut Maksan (Maksan, 1993) secara tradisional pemerolehan sintaksis pada anak dibagi atas empat tahap. *Pertama*, masa pra-lingual (0;0-0;10). pada masa ini, pemerolehan fonologi masih merupakan tahapan pasif yang dialami seorang anak. Anak hanya mendengarkan ucapan orang dewasa tanpa mengujarkan kalimat tersebut. *Kedua*, masa kalimat satu kata atau masa holofrase (1;0-2;0). masa ini, anak telah mampu mengujarkan maksudnya dengan satu atau dua kata saja. *Ketiga*, masa kalimat dengan rangkaian kata/ kalimat telegram (2;0-3;0). Pada masa ini, anak sudah mulai menggabungkan kalimat dua kata menjadi kalimat dengan tiga kata dengan mengikuti pola-pola tertentu. Keempat, masa konstruksi sederhana dan kompleks (3;0-5;0). masa ini, anak-anak telah mampu mengujarkan kalimat sederhana

dan berangsur-angsur menjadi kalimat yang kompleks.

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung dari usia 0;0 sampai 5;0 tahun. Pada rentangan usia tersebut, otak anak berkembang dan mudah menerima rangsangan dari luar dirinya yang diibaratkan anak seperti kertas putih yang belum ternoda (Dardjowidjojo, 2000). Perkembangan bahasa seorang anak akan berkembang secara baik akan dilihat dari kualitas dan kuantitas bahasa. Maka dari itu, pemerolehan bahasa pada anak harus mendapat perhatian dari orang tua dan lingkungan sesuai dengan tahapannya. Begitu juga, tahapan pada masa konstruksi sederhana. Pada tahapan konstruksi sederhana, seorang anak diharapkan sudah berada pada tataran pemerolehan sintaksis. Masa konstruksi sederhana pada anak berlangsung pada rentangan 3;0-5;0 tahun. Masa konstruksi sederhana adalah masa dimana anak telah mampu merangkai beberapa kata menjadi kalimat tunggal bahkan kalimat majemuk. Anak-anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks. Hal senada juga diungkapkan Rasyid (Rasyid dan Pramesti, 2017) yang mengutakan bahwa anak usia 4;0 tahun telah mampu mengungkapkan kalimat tunggal dengan baik. Suardana dkk (Suardana, 2012) juga mengatakan bahwa memasuki usia 3 tahun seorang anak telah memasuki suatu tahap yang disebut sebagai tahap menghasilkan suatu konstruksi yang sederhana dan kompleks. Pada masa ini Anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan

kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap seorang anak berusia empat tahun yaitu Farhana, diketahui memiliki kelebihan dalam berbicara jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak tersebut telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang bermakna dan mengujarkan kalimat seperti kalimat orang dewasa. Dalam proses pemerolehan sintaksis yang berupa kalimat, anak ini dapat dikategorikan baik jika dibandingkan dengan teman seusianya karena setiap kalimat yang diujarkannya telah mampu membuat orang sekeliling memahami kalimat tersebut sehingga si anak telah mampu berinteraksi dengan baik. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti performa kalimat anak tersebut pada masa konstruksi sederhana. Jadi, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan performa kalimat anak pada masa konstruksi sederhana (Studi Kasus terhadap Seorang Anak).

Menurut Alwi, dkk (Alwi, 2003), jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dibagi atas empat. Keempat jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat imperatif (kalimat perintah), dan kalimat ekslamatif.

Kalimat deklaratif (kalimat berita) adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian agar diketahui oleh orang lain (Chaer, 2009). Hal senada juga diungkapkan oleh Alwi, dkk (Alwi, 2003) bahwa kalimat deklaratif (kalimat berita) diungkapkan oleh pembicara atau penulis untuk menyampaikan pernyataan sehingga isi tulisan atau pembicaraan akan berbentuk berita bagi pendengar atau pembaca.

Kalimat interogatif (kalimat tanya) adalah kalimat yang isinya mengharapkan jawaban dari lawan tutur (Mayora, 2017). Chaer (Chaer, 2009) menyatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan ada jawaban verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, pendapat, ataupun dalam bentuk alasan.

Kalimat imperatif (kalimat Perintah) adalah kalimat yang berupa perintah atau suruhan dan permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki (Alwi, 2003). Kalimat imperatif memiliki ciri formal sebagai berikut. *Pertama*, intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, *kedua*, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan, *ketiga*, susunan inversi, sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan, dan *keempat*, pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Hal senada juga diungkapkan oleh Manaf (Manaf, 2010) bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang bermakna dasar memerintah. Melalui kalimat ini diharapkan orang atau lawan bicara atau kelompok orang melakukan kegiatan sesuai yang di sampaikan dalam kalimat tersebut.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran dari anak usia 4;0 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang bernama Farhana berumur 4;0 tahun. Farhana biasa dipanggil Hana atau Adek atau Uni. Panggilan Hana banyak tergantung dengan lawan bicara Hana. Kedua orang tua Hana

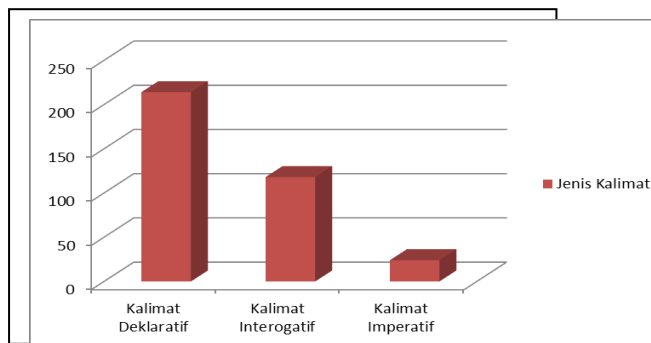
bekerja sehingga sehabis pulang sekolah Hana dititip ke “Etek” dari Bunda Hana. Selama masa pengumpulan data, responden berada dalam keadaan sehat. Keseharian, responden menggunakan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-libat-cakap dan simak dengan bantuan alat rekam dan catat. Sebagaimana teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Pada teknik ini, peneliti menyimak ujaran yang diucapkan responden pada waktu yang berbeda dan kadang kala peneliti juga ikut terlibat dalam pembicaraan dengan responden.

Analisis data dilakukan dengan kriteria kemunculan komprehensibilitas yaitu suatu elemen yang diujarkan anak dianggap sebagai refleksi kompetensi. Data yang diperoleh dalam penelitian ditranskrip ke bahasa tulis, diterjemah ke bahasa Indonesia jika ada kata yang menggunakan bahasa daerah, dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah itu data yang diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan jenis kalimat majemuk yang muncul dalam situasi permainan tersebut. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diberi penjelasan tentang kalimat yang dituturkan. Pada tahap akhir, peneliti membuat simpulan dari seluruh data yang telah dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. (1) bentuk-bentuk ujaran anak dan (2) performa kalimat anak ditinjau dari bentuk

sintaksis yang dihasilkan oleh anak pada masa kontruksi sederhana. Pengumpulan data dilakukan selama tiga minggu dalam waktu yang berbeda. Dari kalimat-kalimat yang di ujarkan anak pada masa kontruksi sederhana, ditemukan 356 kalimat. Dari jenis kalimat yang ditinjau dari bentuk sintaksisnya, ditemukan tiga jenis kalimat, yakni (a) kalimat deklaratif (kalimat berita) sebanyak 214 kalimat, (b) kalimat interogatif (kalimat tanya) sebanyak 118 kalimat, dan (3) kalimat imperatif (kalimat perintah) ditemukan sebanyak 24 kalimat. Hal tersebut dapat pada grafik berikut ini.



Grafik 1: Jenis-jenis Kalimat yang diperoleh Anak pada Masa Kontruksi Sederhana

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat deklaratif berisi sebuah penyampaian pernyataan yang ditujukan kepada orang lain yang tidak memerlukan jawaban baik secara lisan ataupun tindakan. Berdasarkan data yang ditemukan, responden lebih cenderung mengungkapkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif. Hal ini terlihat dari jumlah kalimat deklaratif ditemukan sebanyak 214 kalimat. Contoh kalimat deklaratif yang diungkapkan responden.

Situasi: Pada saat responden pulang sekolah lalu si Bunda bertanya kepada Responden dengan satu pertanyaan.
 (1) Tadi adek di sekolah belajar mewarnai, Nda.
 (2) Di sekolah makan lontong pakai mie.
 (3) Oh ya Nda, Adek duduk dekat Faiza.

Ketiga kalimat di atas diujarkan pada satu situasi. Kalimat (1), (2), dan (3) termasuk bagian dari kalimat deklaratif. Kalimat tersebut diujarkan responden pada saat responden pulang sekolah dan menyampaikan kepada orang tuanya (bunda). Kalimat (1) muncul pada saat responden ditanya oleh si bunda “Belajar apa adek tadi?”. Kalimat (2) dan (3) muncul dengan sendirinya tanpa ditanya oleh orang tua. Dilihat dari tiga kalimat yang diujarkan responden, ternyata responden lebih cenderung memberikan kalimat berita yang banyak dari satu pertanyaan yang di ajukan oleh lawan bicara.

Contoh kalimat deklaratif berikutnya adalah sebagai berikut.

Situasi: Sore hari setelah responden mandi sore.
 Anty : Adek sudah mandi?
 Hana : Dah Nty. (4)
 Adek tadi mandi sama Mama Anty.(5)
 Airnya dingin Nty. (6)
 Anty : Ooo.

Kalimat (4), (5), (6), dan (7) di atas terlihatlah bahwa responden masih menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat (4) muncul setelah responden mendengarkan kalimat dari lawan bicara. Lawan bicara responden adalah Anty (adik bunda responden). Dari ujaran lawan bicara, responden menjawab “dah Nty”. Kalimat yang tepatnya adalah “Adek sudah mandi Anty”. Dari kalimat (4) tersebut terlihatlah bahwa kalimat deklaratif yang diujarkan responden belum sempurna sesuai dengan kaidah tata bahasa baku tetapi sudah dapat dipahami oleh lawan bicara. Berbeda dengan kalimat (5) dan (6), kalimat tersebut sudah menjadi kalimat sederhana yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yakni telah terlihat unsur

yang lengkap (S dan P). berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif cenderung diujarkan anak pada setiap waktu dan ternyata responden adalah seorang anak yang telah mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan sangat gemar untuk berbicara sehingga setiap yang dilakukan responden selalu disampaikan kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Kalimat deklaratif yang diujarkan anak telah cenderung sempurna. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang diujarkan.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat interogatif yang diujarkan responden pada masa rekonstruksi sederhana sebanyak 118 kalimat. Contoh kalimat interogatif yang diujarkan anak.

- (8) Itu apa Nda?
 (9) Untuk apa?
 (10) Siapa yang beli?
 (11) Papa beli dimana?

Kalimat (8), (9), (10), dan (11) merupakan kalimat interogatif yang diujarkan responden pada saat responden bertanya tentang sesuatu barang yang tidak diketahui oleh responden. Kalimat interogatif itu muncul pada situasi yang sama. Responden pada situasi ini selalu mengeluarkan kalimat interogatif berkali-kali sampai si responden mendapatkan jawaban dari semua yang ingin diketahuinya.

Contoh kalimat interogatif berikutnya adalah muncul pada saat responden pergi ke suatu tempat bersama kedua orang tua dan kakaknya.

- (12) Kita dimana Nda?
 (13) Ini tempat apa?
 (14) Kenapa kita kesini Nda?

Kalimat (12), (13), dan (14) kalimat interogatif menanyakan tempat. Hal sama terjadi pada situasi ini yakni si responden selalu bertanya informasi yang belum diketahui.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat interogatif di atas maka terlihat jelas bahwa responden yang masih berada pada masa rekonstruksi sederhana juga telah mampu mengujarkan kalimat interogatif (kalimat tanya). kalimat tersebut muncul pada saat responden tidak mengetahui tentang sesuatu hal. Si responden selalu mengajukan pertanyaan yang berkesinambungan pada situasi tertentu. Berdasarkan informasi dari orang tua dan lingkungan responden, ternyata responden adalah seorang anak yang aktif dan suka bertanya tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya bahkan tidak jarang si anak dijuluki anak yang “cerewet”. Hal senada diungkapkan Djuwarijah (2017, p. 36) bahwa anak pada masa konstruksi sederhana ini memiliki karakteristik yang cerewet. Dari data di atas jelaslah bahwa responden telah mampu mengujarkan kalimat interogatif pada masa konstruksi sederhana.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif disebut juga dengan kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat imperatif yang ditemukan dalam

ujaran responden yang berada pada masa kontruksi sederhana adalah sebanyak 24 kalimat. Kalimat imperatif yang diujarkan anak tersebut berupa kalimat imperatif suruhan/permintaan dan kalimat imperatif larangan.

Kalimat imperatif permintaan atau suruhan adalah kalimat yang dibentuk dengan menggunakan kata permintaan atau suruhan. Contoh ujaran responden dalam bentuk kalimat imperatif permintaan atau suruhan adalah sebagai berikut.

- (15) Ambilkan piring itu untuk Uni!
 (16) Tekan yang di bawahnya Njel!
 (17) Ayo kita goyang Njel!

Kalimat (15), (16), dan (17) muncul pada saat responden bermain dengan adik sepupunya. Pada kalimat tersebut terlihatlah bahwa responden ingin memerintah lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang dia mau.

Kalimat imperatif larangan atau perintah negatif adalah kalimat yang dibentuk dengan menggunakan kata larangan. Maksudnya, kalimat yang digunakan pembicara menyuruh untuk tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan pengamatan responden yang berada pada masa kontruksi sederhana telah mampu mengujarkan kalimat imperatif larangan. Hal ini terlihat dari beberapa ujaran yang diujarkannya dalam situasi yang berbeda. Contoh kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (18) Jangan Ainjel pegang!
 (19) Tidak boleh dipakai kak!
 (20) Jangan begitu goyangnya!

Kalimat (18), (19), dan (20) merupakan contoh kalimat imperatif berbentuk larangan. Hal ini terlihat dari

pemakaian kata larangan yakni "*jangan dan tidak*".

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kalimat imperatif pada responden muncul pada saat responden mempunyai keinginan terhadap sesuatu dan juga sering terjadi pada saat responden berada dalam situasi bermain, baik bermain dengan teman sebaya, di bawah usia responden ataupun usia di atas responden. Dari kalimat-kalimat imperatif yang diujarkan responden maka terlihatlah bahwa anak pada masa kontruksi sederhana telah mampu mengujarkan dengan baik walaupun kadang kala belum tepat dalam situasi dan kondisi.

KESIMPULAN

Anak pada masa kontruksi sederhana telah mampu mengujarkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat yang cenderung muncul dalam ujaran anak dalam masa kontruksi sederhana adalah kalimat deklaratif (kalimat berita). Dibutuhkan peran orang tua dan lingkungan untuk membentuk proses pemerolehan sintaksis anak karena bahasa merukan alat untuk membantu kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai informasi untuk ikut berperan aktif dalam masa pemerolehan bahasa anak disaat anak berada dalam lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua subjek yang telah memberi persetujuan dan membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil

penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

REFERENSI

- Alwi. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer. (2009). *Psikolinguistik: kajian teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2000). *Echa: kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Djuwarijah. (2017). Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD. *Konstruktivisme*, 9(1).
- Elvira. (2014). Pemerolehan Sintaksis Anak pada Masa Konstruksi Sederhana (Studi Kasus terhadap Seorang Anak). Retrieved from <http://repository.unp.ac.id>.
- Joni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di paud al-hasanah tahun 2014. *Obsesi*, 1(1).
- Maksan. (1993). *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf. (2010). *Sintaksis: teori dan terapannya dalam bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Mayora. (2017). Bentuk Kalimat Imperatif dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Kunang Parit Rantang Kabupaten Sijunjung. Retrieved from <http://ejurnal.bunghatta.ac.id>
- Rasyid dan Pramesti. (2017). Acquisition of Single Sentence by Children 4 Years Old Though Traditional Games. *ASSEHR*, 148.
- Salnita. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. *Obsesi*, 3(1).
- Septia. (2017). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Minangkabau: Studi Kasus Pada Seorang Anak Usia 3;0-4;0. *Metalingua*, 15(2).
- Suardana. (2012). *Metode linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.